

OPTIMIS

BULLETIN BULANAN HIMPUNAN MASYARAKAT PENCINTA BUKU

UTARA- SELATAN

PROGRAM UNTUK KELANGSUNGAN HIDUP

Laporan dari The Independent Commission
on International Development Issues
(pimpinan Willy Brand)



LEPPENAS

buku untuk anda

baca keterangan di halaman dalam!

OPTIMIS

BULETIN HIMPUNAN MAJALAH PENCITA BUKU

Diterbitkan oleh Lembaga Perunding Pembangunan Nasional (LEPPENAS), dimaksudkan sebagai media informasi untuk anggota HIMPAN mengenai pertukaran, dalam rangka mengembangkan minat baca masyarakat. OPTIMIS memuat pula karangan-karangan ilmiah populer, gagasan-gagasan atau kritik-kritik segar untuk perbaikan peri kehidupan bangsa. Karangan dalam OPTIMIS tidak berarti selalu sejalan dengan haluan LEPPENAS, dan hanya boleh dikutip atas izin penerbit.

Pemimpin Urusan/Penanggung Jawab:
Prof. Dr. Yusuf Ismail

Redaksi Pelaksana:
Drs. M. Yusuf Akuan
Loekman El Hakim

Dewan Redaksi:
Prof. Dr. Yusuf Ismail, Loekman El Hakim, Drs. M. Yusuf Akuan, Imam Waluyo, Koms Kladen

Sekretaris Redaksi:
Nova S.

Pemata Letak:
Gatot Suprpto

Koordinator Pemasaran:
D. Haryono

Promosi/Klaim:
Gugno Harry S.

Ditribusi:
L. Sofyan Achmad, Chairul Mursidik

Alamat Redaksi/Tata Usaha/Klaim:
Selabud: Office Building,
Lantai II Blok C 4

Jl. J.H. Rasuna Said, Kuningan,
Jakarta, PO BOX 354 KBY-JKT.
Telpun 564575, 564673

STT No. 893/OK/DITJEN PPG/STT/1990

Percetakan:
P.T. Sinar Agape Press, Jakarta

Redaksi menerima kiriman tulisan, foto, serta karikatur dari anggota. Untuk yang dimuat, akan diberikan imbalan yang wajar. Khusus untuk tulisan hendaknya disertai replik di atas kartafoto, kelainan tulis setengah surat. Tulisan yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan kecuali disertai perangko pengembalian. Redaksi.

Memo

Dalam satu pembicaraan, Dr. Juswono Sudarsono MA, pembantu dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Indonesia menyepakati bahwa di Jakarta desakan ini sulit mengkhawatirkan melihat anak muda duduk dua tiga jam membaca sebuah buku. Padahal, kata beliau, ilmu pengetahuan semacam ini berkembang tanpa dibantu dengan kegunaan membaca buku.

Kalau besar pengamatan Dr. Juswono tersebut, maka kesadanya mungkin menyipikan. Hal tersebut merupakan tantangan bagi kita semua. Menghabiskan pengumuman audio-visual di kalangan masyarakat kita desakan ini, sedikit banyak harus kita akui makin mengurugi minat baca. Kecenderungan orang dibentak untuk lebih cenderung pada hal-hal yang bersifat seri dengan menggunakan perincian. Pada akhirnya dapat berakibat mandegnya pemikiran. Gejala konsumerisme yang berkembang pada masyarakat kita akhir-akhir ini, merupakan pertama kesanggupan untuk berpikir dan menciptakan. Apabahnya, tentu kita bisa mengkhawatirkan sendiri.

Beratak dari pandangan tersebut, sejak OPTIMIS no. 3 (Juni 1980) yaitu dengan menurahkan hasil wawancara kami dengan Prof. Dr. Suton Takir Aljabbar, kami berakad melakukan serangkaian wawancara dengan berbagai kalangan sampai penerbitan OPTIMIS ke II (Desember 1980) yang berthematika: "Bagaimana Indonesia menghadapi dan memecahkan tantangan pemeralihan akhir abad ke 20 dan mempersiapkan kehidupan pada abad ke 21". Yang hendak kami permasalahan pada dasarnya adalah kreatifitas kita sebagai bangsa. Pada nomor ini dapat anda ikuti hasil wawancara kami dengan Franz Van Magnis dan Subadio Sutroatomo.

Dalam rangka diskusi bergambar tersebut, kami mengkhawatirkan pula beberapa masalah serta dengan mengkritik tanggapan atau pemikiran sendiri yang berkaitan dengan tema tersebut. Untuk itu akan disediakan rubrik tersendiri, Besar harapan kami, tanggapan ini mendapat satu balok dari saudara.

Sementara itu kami sampaikan pada anggota yang berakir makan kesanggupannya pada bulan Juli 1980 di mana telah kami kirimkan formulir pendaftaran keanggotaan, bila masih berminat meneruskan keanggotaannya, untuk segera mengisinya kembali. Mengingat usaha meningkatkan pelayanan kebidanan buku, dari saat ke saat, tetap terus akan kami tingkatkan. Hal ini sebenarnya amat bergantung kepada ukuran tenaga dari para penerbit kita. Beberapa orang memberikan bantuan dan kejujukan. Semoga yang lainnya juga akan mengikuti jejak. Kepada anggota-anggota baru kami ucapkan Selamat datang dan kepada anggota lama kami harap tetap bersama dalam Keluarga Besar Himpunan Masyarakat Pencinta Buku.

isi

3. PERSEKUTUAN KITA
 4. Keutuhan Mendirikan Cabang HIMPANBU
 6. SURAT-SURAT
 8. Indonesia Kini dan Esok
 13. Dunia Tulis Menulis di Mata Bur Rasueto
 19. Rumah Sakit dari sisi lain
 26. DAFTAR PUSTAKA
 32. RESENSI
- Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia
- Sumanang Dalam Rangkaian Persewa
— Di sisi Cina Pertama Kali Bersani
40. KUTIPAN Konsep Substansi
 56. MEMBUKA PETA, Italia
 65. Vario Pameran Buku IKAPI
 73. WARTA KHUSUS
 74. NOMOR ANGGOTA



INDONESIA

FRANS SUSENO:

DEMOKRATISAS KEMAJUAN

Tulisan ini merupakan salah satu dari rangkaian esai-seniara yang dilakukan OPTIMIS dalam rangka tema "Bagaimana Indonesia Menghadapi dan Menekan Tantangan Akhir abad ke 20 dan Mempersiapkan Kelahiran Di abad ke 21". Pada bagian lain dapat diikuti esai-seniara dengan Subadio Sastranegara dalam tema yang sama. Nama lain yang dijanjikan dalam Mewa di depan, belum dapat dimuat dalam nomor ini. Beliau akan meniscayakan dengan Suseno ini terpublikasi di esai berikutnya pada nomor depan, karena panjangnya tulisan. Usaha memperpendek sudah dilakukan, tapi karena permasalahan yang diangkat demikian penting, maka sayang bila tak dimuat seluruhnya. Tanggapan dari anggota atas permasalahan yang diangkat, sangat diharapkan. Rangkaian esai-seniara ini diawali oleh Prof. Dr. Takdir Alingharna, dan akan berlanjut sampai OPTIMIS no. 14.

Redaksi.

MODERNISASI BAGI INDONESIA

Bila kita bicara mengenai modernisasi di Indonesia maka hendaknya jangan kita artikan seperti modernisasi di Eropa, karena ciri-ciri latar belakang kehidupan masing-masing berbeda. Modernisasi dalam arti Barat, mempunyai tiga ciri yang menonjol yaitu: rasionalisme, individualisme dan sekularisme. Untuk mengetahui mengapa ketiga ciri tersebut tampil ke depan, kiranya ada tiga kepentingan di belakangnya yang menonjol. Pertama, penghargaan yang mendalam terhadap nilai-nilai individu sebagaimana tercantum dalam hak-hak asasi dan kehidupan demokrasi. Kedua, keinginan akan perlunya keteraturan hukum yang obyektif di mana setiap orang adalah sama di hadapan hukum. Ketiga, kesadaran akan sejarah Eropa sendiri.

Bila ciri-ciri dan latar belakang kepentingan tersebut kita perhati-

kan, maka jelas bahwa kita tidak dapat meniru begitu saja modernisasi ala Barat, bahkan bila dicoba dilaksanakan akan gagal, dan menghasilkan hasil sebaliknya dari yang dimaksud.

Maka pertanyaan yang harus dijawab adalah modernisasi bagi kita berarti apa? Kiranya yang terpenting, kita harus mampu merumuskan apa yang menjadi tujuan, apa yang terkandung dalam harapan tiap rakyat secara jelas dan tegas, tanpa perlu mengaitkannya dengan pengertian-pengertian modernisasi. Menurut pandangan saya, tujuan dari setiap usaha perubahan yang hendak dilaksanakan di Indonesia sekarang ini adalah menjamin struktur masyarakat Indonesia yang sejahtera, di mana manusia Indonesia baik secara kelompok maupun individu merasa dihargai, aman, terjamin dan merasa terpenuhi semua aspirasinya.

Nah, dalam mencapai tujuan tersebut, memang beberapa unsur

modern dari Barat kita perlukan seperti: ilmu pengetahuan, teknologi dan penerapan ekonominya. Tapi harus senantiasa kita ingat bahwa pengembangan beberapa unsur modern dari Barat tersebut bukanlah tujuan kita. Tujuannya tetap manusia Indonesia, bagaimana agar kualitas hidupnya bisa dinaikkan.

LATAR BELAKANG TIMBULNYA KEBU- DAYAAN MODERN

Perkembangan pembaharuan di Eropa Barat pada pertengahan abad ke 19 hendaknya dilihat sebagai proses pendewasaan, di mana unsur-unsur agama lama-lama menemukan tempatnya. Tentu saja hal ini harus dilihat dari perspektif agama Kristen. Sebenarnya tidak tepat bila perkembangan pembaharuan di Eropa tersebut ditafsirkan sebagai satu usaha mengenyampingkan peranan agama da-

KINI DAN ESOK

SYARAT UNTUK MENCAPAI

lam kehidupan manusia, seperti yang banyak dikatakan orang.

Dalam melihat fungsi dan peranan agama, kita harus membedakan dua hal. Pertama, inspirasi-dasar dari agama itu sendiri yaitu inti imannya. Kedua, orang-orang yang menjadi penganut agama tersebut di mana-mana secara subyektif, dari saat-ke-saat mengejawantahkan agama dalam berbagai pendapat, norma, pelembagaan dan sebagainya, yang dari satu masa ke masa lain tidak senantiasa sama. Hal kedua ini jelas bukan merupakan ciptaan Tuhan, tetapi adalah ciptaan manusia. Dan sebagai ciptaan manusia, ia bisa saja menye-

lewang, menjadi kaku dan bahkan bisa juga mati.

Sebelum pertengahan abad ke 19, di Eropa, orang memang belum menyadari sepenuhnya akan kemampuan yang ada pada dirinya, pada akal budinya. Hampir semua pendapat dan pertimbangan hidup, didasarkan pada sumber Kitab Perjanjian Lama atau Kitab Perjanjian Baru. Maka bila ada suatu pendapat yang diangkat di luar dari sumber kedua kitab tersebut, dengan sendirinya ditentang karena dianggap sebagai usaha menggeser kedudukan agama.

Padahal cukup jelas bahwa agama bukan memberikan infor-

masi yang lengkap dan terperinci tentang alam dan manusia, karena hal-hal seperti itu dapat diperoleh melalui akalbudi manusia, di mana akalbudi tersebut juga diperolehnya dari Tuhan. Melainkan agama memuat apa yang tidak dapat diketahui oleh manusia sendiri, yaitu pesan Tuhan bagi kita, pesan tentang sikap yang diharapkan Tuhan dari kita terhadap Tuhan sendiri, terhadap manusia lain dan terhadap dunia.

Dengan itu, dari agama, manusia mendapatkan inspirasi hidup, arah tujuan hidup, pandangan dan sikap tujuan sebagai orang beriman. Maka setelah melalui ketegangan-ketegangan, akhirnya disadari bahwa pandangan-pandangan yang diangkat dari hasil observasi adalah merupakan kemajuan akalbudi manusia, yang ternyata tidak bertentangan bahkan justru menguntungkan kehidupan agama.

Dengan tumbuhnya kesadaran orang akan kemampuan dirinya, akan kemampuan akalbudinya, maka sebenarnya agama dibebaskan dari tugas mengurus hal-hal yang dapat dilakukan oleh manusia sendiri dan dengan demikian agama lebih mendapat keluasaan untuk mengembangkan inspirasi agama dalam kehidupan manusia. Dengan itu, arah dan manfaat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi hasil akalbudi manusia, memperoleh dari agama suatu landasan yang lebih kuat. Percaya kepada Tuhan dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedikit pun tidak berarti kita ini kurang modern atau kurang



Awal tahun tujuh puluhan, — Balai Budaya di Jakarta cukup terkenal ketika para budayawan kita masih cukup memiliki keberanian moral untuk menampilkan sikap kritis

rasional. Dua-duanya tidak bertentangan satu sama lain. Sikap moral menghadapi kehidupan senantiasa kita perlukan, baik sekarang, 10 tahun, 100 tahun lagi dan sepanjang masa. Dan yang terjadi selama ini, dengan adanya pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi yang pesat, agama justru mendapat vitalitas dan inspirasi baru, bahkan jugsu suatu optimisme baru.

Memang menarik mempertanyakan, mengapa perkembangan modern di bidang ilmu dan teknologi dengan ketiga ciri modernnya justru terjadi di Eropa dan bukan misalnya di India, Afrika atau Cina? Jawabannya tidak mudah dan cukup spekulatif. Barangkali orang bisa berspekulasi tentang misalnya tiga sumber kebudayaan Eropa yaitu: kebudayaan Yunani dengan filsafatnya di mana sekularisasi sebenarnya sudah dimulai. Kedua, sistem hukum Romawi yang praktis mendasari setiap sistem hukum di dunia sampai saat ini, yang aslinya sudah lebih dari 2000 tahun. Dan yang ketiga, adalah agama Yahudi-Kristen, jadi agama. Semit yang masuk melalui Kristen. Ketiga latar belakang sejarah kebudayaan Eropa tersebut, mungkin yang mendasari gerakan perkembangan ilmu dan teknologi dalam abad 14, 15, 16 dan selanjutnya.

Bila kita memahami latar belakang kebudayaan modern yang kita kenal sekarang ini, maka sering timbul godaan, seandainya seluruh paket kebudayaan tersebut kita ambil oper, apakah dengan demikian kita bisa menjadi modern seperti Barat? Menurut hemat saya, adalah hal yang tidak mungkin mengambil oper seluruh paket kebudayaan bangsa lain untuk diterapkan pada bangsa kita. Orang Jepang yang menimba seluruh paket kebudayaan modern, kemudian mencernakannya demi kemajuan mereka, sama sekali tidak membuat orang Jepang menjadi orang Eropa atau Amerika. Di Barat sendiri saja tidak ada kesatuan. Perancis berbeda dengan Itali, dengan Jerman atau dengan Inggris.

Maka bila Indonesia hendak maju, bagaimanapun juga harus bertolak dari nilai-nilai, cita-cita

serta kekuatan-kekuatan yang diketemukan di dalam kebudayaan Indonesia sendiri. Jalan lain tidak ada dan tidak mungkin! Dan saya yakin, potensi untuk maju melalui nilai-nilai kebudayaan kita, ada. Misalnya saja, saya berpendapat bahwa Pancasila adalah suatu rumusan yang sangat berhasil daripada cita-cita dan nilai-nilai yang diharapkan oleh masyarakat Indonesia. Karenanya, jangan sampai Pancasila, kita gantikan dengan sesuatu yang dibawa dari luar. Pancasila adalah semacam moral politik dalam arti luas, yaitu norma-norma bagaimana kita harus meyasun institusi, susunan hukum dan sebagainya dari masyarakat Indonesia; manakah kemajuan yang baik dan mana yang buruk dan harus ditolak.

Hendaknya kita tidak memandang modernisasi sebagai satu gagasan yang harus dikenakan kepada masyarakat Indonesia. Perhatian harus kita curahkan pada usaha bagaimana menggerakkan dinamika rakyat Indonesia dalam usahanya meraih kemajuan. Adalah keliru bila kita mengindoktrinasi masyarakat agar menjadi modern, dengan demikian menuntut pada mereka agar bersikap rasional, individual dan sekuler. Ini adalah pendekatan paternalistik dari atas yang tak akan membahukkan apa-apa. Perkembangan harus didukung oleh apa yang ada pada masyarakat itu sendiri. Maka bagi saya, masalahnya adalah bagaimana membebaskan masyarakat dari belenggu-belenggu yang menghambat pertumbuhan dinamikanya?

Sata kultur elite di mana elite berpikir demi masyarakat, atas anggapan karena masyarakat bodoh, hendaknya kita hindari sejauh mungkin. Memang pendidikan formal rakyat pada umumnya masih rendah. Tapi itu tidak berarti bahwa mereka tidak mempunyai cita-cita! Tidak punya keinginan untuk maju! Ataupun tidak punya sikap kritis atau tidak punya gagasan yang merupakan harapan mereka! Kalau mereka selama ini nampaknya diam, karena mereka belajar dari kehidupan yang berabad-abad bahwa jalan yang paling bijaksana adalah bersikap

diam. Hendaknya senantiasa kita ingat, bila kita selamanya mengobeykan masyarakat yang sederhana tersebut, maka masyarakat itu tidak akan maju, tidak akan berkembang. Maka dalam pandangan saya, kemajuan Indonesia dapat dicapai seiring dengan perkembangan demokratisasi. Demokratisasi di sini tidak pertama-tama saya lihat dalam arti Barat, tapi dalam arti bahwa setiap orang dapat dan berhak menyuarakan harapannya, menentukan hidupnya sendiri, mencari apa yang diyakini baik untuk hidupnya dan dengan demikian kehidupan mereka tidak dimanipulasikan. Masyarakat mafak harus diwujudkan sebagaimana arti sebenarnya yaitu bersama-sama mencari satu jalan keluar dan jangan sampai disalahgunakan sebagai wahana untuk memaksakan pendapat satu golongan saja yang lebih kuat secara halus pada golongan yang lebih lemah.

Saya yakin bahwa setiap orang, yang paling kecil pun, yang paling sederhana pun, jelas mempunyai harapan-harapan tentang hidupnya sendiri, tentang kelompoknya. Seperti kata Peter Berger: "setiap orang adalah yang paling mengerti dirinya sendiri". Karena itu suara mereka harus didengar. Dipodu dengan pengetahuan formal yang dimiliki kalangan terpelajar, harapan-harapan tersebut disuam bersama dalam suatu program. Dengan demikian kita tidak memaksakan suatu program yang ditusunya oleh kalangan tertentu pada rakyat terbesar.

Disamping demokratisasi dasarnya, kita juga memerlukan suatu politisasi dasarnya. Orang kecil hendaknya dapat mengungkapkan cita-cita politiknya, kemudian membentuk organisasi-organisasi politik dan masuk dalam peredaran politik nasional untuk membela apa yang menjadi kepentingan mereka. Dengan demikian dapat kita hindarkan adanya suatu elite yang hidup dari kringat dan tenaga orang kecil, yang menyebabkan kecenderungan elite tersebut menentukan bagaimana orang-orang kecil itu harus hidup menurut kemauan mereka.

Struktur politik yang mencerminkan ketidakseimbangan yang demikian akan menumbuhkan sistem beaceng. Artinya, semua orang — terutama yang kecil — akan berusaha membongkar pada salah satu orang besar yang dianggap baik nasibnya. Karenanya orang hendak mencapai kemajuan, bukan atas dasar kerja keras atau karena memontongkan nasib lebih banyak orang, tapi lebih mendasarkan pada kelebihan melihat kesempatan, mumpungisme.

Akibatnya, orang kecil lamalama akan belajar bahwa kalau dia rajin, tekun, ulet, kritis, melahan kehidupannya akan mundur, tak bisa maju. Dalam kehidupan demikian, sulit kita mengharapkan kemajuan bagi keseluruhan masyarakat. Di sini penting arti politisasi dasarnya untuk menjamin terwujudnya kepentingan semua pihak.

PEMBANGUNAN

Seperti dikatakan dalam bahasa Latin: "primum vivere deinde philosophare" yang artinya "orang hidup dulu, baru bisa berfilosof", maka saya menganggap usaha pembangunan dalam arti memenuhi kebutuhan material dari seluruh rakyat sangat diperlukakan. Maka tujuan kegiatan politik atau tujuan adanya negara adalah untuk menjamin tersedianya prasarana-prasarana supaya orang bisa hidup sejahtera, tentu termasuk juga bidang rohani.

Pembangunan yang berjalan selama ini menurut pengamatan saya cukup menjamin kehidupan beragama. Tapi justru yang kita harus waspada adalah disintegrasi akibat perkembangan di bidang ekonomi, sosial dan politik yang dapat mengarangi kesadaran beragama. Misalnya, orang dilepaskan dari lingkungannya, orang kecil terhisap sehingga mereka tidak cukup memiliki waktu lagi untuk beragama. Agama-agama lantas menjadi semacam hiburan di waktu senggang.

Maka yang benar-benar harus kita hindarkan, jangan sampai timbul satu sistem di mana untuk melauangkan hidup satu-satunya faktor yang menentukan adalah

kepentingan seseorang untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri. Jangan sampai timbul anggapan, orang yang bisa maju hanya orang yang pintar, orang yang lihai, orang yang tidak punya nilai-nilai tapi pintar ngomong tentang nilai-nilai itu, yang tidak membawahkan cita-cita Pancasila tapi pintar bicara tentang Pancasila. Adanya anggapan demikian akan menggerogoti kehidupan agama-agama.

Pembangunan harus kita arahkan pada pengembangan suatu kehidupan dimana manusia merasa dihargai; di mana kebutuhan-kebutuhan hidup sederhana dapat dipenuhi sendiri, sehingga kalau mereka membicarakan agama, hal itu tidak merupakan hal yang omong-kosong, tapi benar-benar terasa.

Untuk memperkembangkan kehidupan yang demikian adalah bangun tugas golongan "atas", melainkan masyarakat harus diarahkan untuk berkembang sendiri. Dan kembali lagi hal itu hanya mungkin kalau masyarakat merasakan adanya suasana kebebasan, demokratisasi dasariah dan politisasi dasariah.

Saya berkeyakinan sampai saat ini, sebagian besar rakyat cukup memiliki kejujuran yang tidak dibuat-buat. Maka harus kita hindarkan agar kultur "resmi" yang dikembangkan melalui media-massa sampai ke segala pelosok, tidak sampai merusak kejujuran yang ada tersebut. Jangan sampai rakyat didorong menganut cara berpikir "mumpungisme", di mana seperti usaha meraih kemajuan tidak mungkin berjalan seiring dengan nilai-nilai rohani.

Bila demikian cara kita melihat permasalahan, maka usaha pembangunan harus bertolak dari kekuatan dan kebutuhan yang ada dalam masyarakat. Dalam memutuskan satu strategi pembangunan demikian, tidak mungkin kesemuanya dipikirkan dan dipstuskan hanya pada tingkat nasional. Misalnya, apakah kita melaksanakan pembangunan pertama-tama dengan jalan memajukan ekspor yang berarti juga harus banyak impor dari luar negeri? Ataukah memajukan dulu perediaan barang-

barang kebutuhan dalam negeri, sedangkan ekspor hanya sekedar merupakan usaha penunjang untuk memenuhi keperluan impor yang masih dibutuhkan? Antara kedua kebijaksanaan tersebut, implikasi dan konsekuensinya berbeda. Pada pilihan pertama, adanya goncangan di luar negeri, misalnya inflasi, segera akan terasa pengaruhnya di sini sampai ke pedesaan, sedangkan pada pilihan kedua hal itu lebih sedikit terasa. Karena saya bukan ahli ekonomi, maka saya agak berhati-hati dalam memajukan usul-usul, kebijaksanaan mana yang lebih tepat bagi kita.

AGAMA

Kalau agama mau bersikap komprehensif dalam arti: memberikan secara apriori suatu aturan lengkap untuk kehidupan di segala bidang, saya kira akan mematikan kreativitas manusia, sehingga menurut pandangan saya, orang yang berpendapat demikian, mungkin kurang memahami tentang agamanya sendiri. Hampir semua agama pada permulaannya adalah cukup dinamis. Pada agama Islam, hal itu terlihat jelas sekali. Pada agama Kristen lain sedikit, tapi toh pada akhirnya dalam beberapa abad menjadi suatu kekuatan yang luar biasa di seluruh negara Eropa. Nah, dalam





FRANS SUSENO

perjalanannya, dinamika agama sering seakan-akan mati. Sebabnya pasti bukan berasal dari inti ajaran agama, tapi mungkin karena manusia sudah menggunakan agama sebagai semacam kerangka atau rumah di mana mereka merasa aman berlindung di dalamnya; sudah merasa tahu semuanya tentang hidup, sehingga tidak berani lagi berhadapan dengan kenyataan yang ada pada dunia luar.

Padahal agama sebenarnya justru memberikan inspirasi, memberikan sikap untuk menghadapi tiap perkembangan hidup.

Kesalahan dari sekularisasi adalah bahwa agama mau dijadikan sebagai salah satu bidang dalam hidup manusia, seperti ada hidup olahraga, hidup politik, hidup keluarga, dan ada hidup agama. Hal ini tidak seluruhnya salah karena dalam agama manapun orang tidak berdea dari pagi sampai malam, karena ada kegiatan-kegiatan hi-

dup yang lain. Tetapi berbeda dengan kegiatan hidup yang lain, agama menantang manusia secara keseluruhan dalam arti bahwa seluruh hidupnya mendapat sikap dan keyakinannya daripada kepercayaan manusia. Sebagai orang Kristen, saya tidak hanya Kristen pada hari Minggu atau pada saat mengikuti ibadah, tapi seluruh hidup saya ditentukan oleh iman saya. Tapi dengan demikian tidak puas berarti, pikiran saya kehilangan otonomi, di mana saya tidak boleh meneliti, tidak boleh bertanya apa yang dapat saya mengerti dan tidak. Agama justru memberi tempat untuk perkembangan akalbudi manusia. Justru dalam beragama orang diharapkan mempunyai pandangan yang lebih mendalam tentang martabat manusia. Tentang cita-cita hidup manusia yang sebenarnya, dan juga tentang bahaya merosotnya martabat manusia.

Maka dalam satu agama sebagai kelompok orang yang satu iman, satu cita-cita hidup, mereka harus memiliki pandangan tentang apa yang sesuai dengan kem----- dan apa yang tidak. Sebagai misal kalau saya menentang abortus, maka itu bukan karena Sri Paus Johannes Paulus II dan Paus-paus sebelumnya mengatakan demikian. Andaikan mereka tidak mengatakan demikian pun, saya akan tetap menentang abortus dengan argumen yang bisa saja kemukakan, juga pada orang yang tidak seiman dengan saya. Tentu saja dengan sendirinya saya pun selalu bersedia menerima argumen sebaliknya yang dikemukakan pihak lain. Dan bila saya merasa bahwa argumen yang disampaikan dapat saya terima, saya pun tak akan segan-segan untuk mengubah pendapat saya.

Jadi, kalau Sri Paus di Roma bicara tentang abortus, dia tidak memaklukkan pada saya suatu pendapat yang tak dapat saya pahami. Jadi tidak boleh ada pemeriksaan akalbudi. Hal-hal semacam ini tetap otonom, dalam arti pembatasan yang ditetapkan itu memang menjadi kesadaran saya sendiri. Tentu otonomi kesadaran moral semacam ini harus bisa dipertanggungjawabkan. Kita tidak perlu masuk ke masalah abortus, karena itu saya

kemukakan hanya sebagai contoh. Jadi bisa saja untuk hal-hal tertentu, saya mempunyai pendapat yang berbeda dengan Sri Paus. Itu bisa saja. Di lain pihak, kiranya setiap agama harus memiliki suatu pandangan moral-dasar, tentang bagaimana manusia mesti hidup, dan apa yang bertentangan dengan martabat manusia, artinya dengan kehendak Tuhan. Kalau kita tidak setuju dengan pandangan dasar tersebut, berarti tidak termasuk umat agama itu. Kiranya hal semacam ini wajar.

Adanya anggapan yang mengatakan bahwa agama Katolik saat ini memberi kesan terlampau mementingkan aturan-aturan, saya kira anggapan tersebut tidak benar. Kalau diteliti benar-benar, aturan di bidang hidup, sangat sedikit. Di bidang ibadah tentu ada aturan-aturan, agar suatu ibadah bisa syah dalam arti Katolik. Bahkan dalam bidang yang terakhir ini, sekarang sudah lebih banyak kebebasan, misalnya bagaimana menjalankan Misa Kudus.

Dewasa ini memang terlihat kecenderungan di mana akibat perkembangan yang pesat dalam kehidupan modern yang menimbulkan ketidakseimbangan pada diri manusia menyebabkan manusia mencoba mencari jawaban pada agama, banyak yang kemudian merasa tidak puas atas jawaban yang diterimanya.

Dalam hal ini, sebenarnya saat ini ada dua golongan, dan tentu saja ada yang di tengah. Dengan sendirinya uraian saya ini terbatas pada agama Kristen. Ada pihak yang merasa bahwa Gereja dalam 20 tahun terakhir ini justru menjadi lunak, padahal sebelumnya demikian banyak memberikan pedoman yang jelas untuk menghidupi hidup. Sekarang Gereja lebih sering mengatakan: itu menjadi tanggungjawab masing-masing orang, itu tergantung suara hatinya, tergantung situasinya.

Jawaban serupa inilah yang menimbulkan kekecewaan. Mungkin yang kecewa ini belum begitu matang untuk bertanggung jawab sendiri. Pihak yang lain lagi berpendapat sebaliknya bahwa Gereja lambat sekali melepaskan

ketentuan-ketentuan yang dirasa kaku. Pihak yang satu ini mengatakan bahwa sebenarnya sikap-sikap dasarnya dalam Kitab Suci Kristen hanya sedikit, tapi sangat fundamental. Nah, asal yang sedikit ini benar-benar dihayati dengan baik, sudah cukup. Ini dilemma yang kita hadapi sekarang, antara mereka yang berpandangan agak sempit dengan mereka yang berpandangan luas. Yang berpandangan luas dikuatirkan bisa menjadi semboing, dan yang berpandangan sempit dikuatirkan dapat mematahkan girah beragama.

Pembaharuan sikap hidup orang beragama saat ini memang diperlukan. Tapi adalah keliru bila dalam usaha pembaharuan tersebut kita mengorbankan hal-hal yang dirasa tidak cocok di dalam ajaran agama dengan perkembangan yang ada sekarang ini. Hal serupa itu sama sekali tidak dapat dibenarkan.

Usaha pembaharuan sebetulnya merupakan gerak ganda. Pertama, orang beragama berhadapan dengan tanda-tanda zaman, artinya dengan tantangan-tantangan baru. Tapi karena tantangan-tantangan tersebut sifatnya baru, banyak orang beragama tidak tahu bagaimana harus mengambil sikap dalam mengatasi tantangan tersebut.

Dalam hal serupa ini, pembaharuan berarti kita harus kembali mengkaji apa yang terdapat dalam sumber agama dan kemudian secara kreatif berhadapan dengan tantangan-tantangan baru tersebut, dan bukan sekedar mencari resep pada agama. Pada sumber agama kita memahami kembali inti yang sebenarnya dari iman kita, dan dalam cahaya tersebut kita bisa berhadapan dengan tantangan baru itu. Kita mempunyai kekuatan sikap dan mata lebih terbuka dalam menanggapi hal-hal yang dirasa baru. Hendaknya dengan pembaharuan, jangan agama dianggap sebagai suatu tusuk sate yang panjang, di mana yang kurang cocok dari agama, kita buang. Bila halnya demikian maka tanpa kita sadari yang tertinggi dari agama makin sedikit, bahkan bisa habis. Jangan beranggapan, karena ajaran agama demikian luas, maka

kita bisa potong saja, mana yang dirasa tidak cocok, teh masih akan banyak sisanya.

Hendaknya kita sadari, dalam usaha pembaharuan, kita tidak mengorbankan apa pun dari agama, yang kita korbankan adalah pembakuan daripada tradisi-tradisi dan segala macam institusialisasi yang diciptakan manusia dalam agama itu, yang kemudian bagi agama itu berubah menjadi belenggu. Unsur-unsur itu memang harus dikorbankan. Memang banyak atasan atau pemimpin agama yang menolak usaha tersebut, karena mereka takut kekuasaan yang ada dalam tangan mereka akan diambil. Keprihatinan mereka ini, pertama-tama bukan demi agama, tapi demi kekuasaan mereka sendiri.

Sungguhnya, dalam pembaharuan kita harus berusaha mencari, apa sebenarnya yang dikehendaki Allah. Adalah sikap yang semboing, kalau sebagai manusia kita mengira mampu menangkap seluruh kekayaan dari agama kita. Seseorang tidak mungkin dapat menghabiskan seluruh kekayaan agamanya. Akan kita temukan bahwa dalam agama selalu masih ada lebih dari yang kita duga, karena yang bicara adalah Allah. Dan seperti yang kita yakini, Allah itu mahatahu, mahapemurah, mahakasih dan mengatasi semua manusia ciptaanNya. Karena terhadap tantangan baru, dari agama walau agama itu tidak berubah, kita akan selalu dapat menemukan jawaban baru juga. Dan bukan jawaban-jawaban lama yang selama ini kita kenal.

Dengan perkembangan tersebut apakah kemudian berarti institusi agama akan mengambil sikap yang lebih luas daripada yang sebelumnya, agar dapat memberikan bimbingan memecahkan tantangan-tantangan baru yang terus bermunculan sekarang ini? Tentu saja kita berharap agar Pimpinan Gereja misalnya bersedia membuka diri dan berdialog. Dengan sikap ini, maka masalah-masalah dalam agama tidak diputuskan sepihak saja, melainkan kita secara bersama mencari kehendak Tuhan yang sesungguhnya dalam agama kita masing-masing.

Maka kalau muncul seorang pembaharu, yang pemikirannya kelihatan begitu aneh, jangan buru-buru orang itu dikutuk sebagai kafir, melainkan kita harus menanggapi secara lebih terbuka. Mungkin interpretasinya keliru, mungkin malah benar, sehingga kita harus melihat kembali tentang apa yang kita anggap benar dalam agama. Kita harapkan dialog semacam ini bisa berlangsung.

Tapi ada juga pendekatan dari pimpinan agama yang bereti ketakutan, kesempatan, di mana para pemimpin agama cepat bereaksi melarang, menutup diskusi, masalah itu tak boleh dibicarakan bahkan menyebutnya saja tidak boleh, dan cepat sekali menjatuhkan vonis: ini kafir, ini marxis, ini liberal dan sebagainya, daripada berusaha menanggapi secara terbuka. Sikap pemimpin agama serupa ini sebenarnya manusiawi, tapi dengan demikian lantas menyelenggarakan hakekat agama, karena lantas memantakkan pendapat sendiri sekuat-akan ideistik dengan agama.

Bersembang ke Aul. 49





Khusus dalam agama Katolik, saya mengharapakan Gereja akan lebih berani membelakaskan dirinya dari banyak sekali struktur, pendapat dan sebagainya, yang berkembang hampir selama duaribu tahun dalam gereja, yang dulu pernah mempunyai fungsi tetapi sekarang dirasakan sebagai semacam belenggu. Karena tanpa keberanian itu Gereja sebenarnya akan melalaikan tugas utamanya, yaitu memberi kesaksian tentang Injil Yesus Kristus.

Kalau Gereja berhasil membelakaskan diri dari unsur-unsur manusiawi yang pada jaman sekarang tidak lagi mengganjalkan, melainkan menggelapkan iman, maka Injil akan berkumandang dengan murni justru dalam masyarakat yang mungkin semakin teknologis, pluralistik, materialistik dan sebagainya. Tapi saya menyadari tidak mungkin Gereja akan sepenuhnya menempuh arah itu.

Akan tetap senantiasa ada pihak yang ingin mempertahankan eksistensi Gereja secara konservatif, mempertahankan diri, dan merasa aman dalam bentuk-bentuk tradisional. Hal ini dapat berakibat, Gereja dan agama akan kehilangan segala pengaruh, nyata atas hidup masyarakat, orang lantas akan lebih banyak meninggalkan Gereja. Tarikan antara kedua arah tersebut, saya kira akan selalu terjadi. Namun saya untuk sementara tidak melihat kemungkinan ataupun bahaya bahwa agama akan hilang atau mati.

Tentang terjadinya gejala di mana orang-orang beragama mencari guru-guru yang eksotis, seperti yang terdapat beberapa di India, sebenarnya menjadi semacam alasan bagi kalangan agama untuk lebih mesoliti keadaan dirinya. Mengapa orang merasa perlu mencari makna kehidupan pada agama-agama baru itu? Apakah agama kita tidak juga memiliki tradisi mistik yang kaya? Apakah tanpa kita sadari, kita menjadi terlalu formalistik, terlalu hirarkis, berdo'a hanya dalam wujud lahiriah saja tetapi hati tidak ikat, dan sebagainya?

Hal serupa juga bisa kita lakukan dalam menanggapi masalah kebathinan di Indonesia. Kalau orang-orang merasakan kekosongan dalam hati, sehingga menggabungkan diri dengan kelompok-kelompok kebathinan, apakah ini harus dipersalahkan pada orang-orang itu? Bukankah itu bisa juga merupakan kesalahan agama yang mungkin sudah menghilangkan hal-hal yang bersifat bathiniah? Ini sata kemungkinan pembaharuan lagi. Dan untuk menjawab perkembangan tersebut, tidak bisa hanya dengan mengganjalkan mereka.

KEBUDAYAAN INDONESIA

Memang sulit mengatakan bagaimana cara yang disebut kebudayaan Indonesia. Tapi yang pasti, kebudayaan Indonesia itu ada, walau sulit merasukkannya. Kunci untuk dapat mengerti kebudayaan Indonesia adalah paham Bhineka Tunggal Ika. Tanpa pemahaman tersebut, kebudayaan Indonesia sulit ditangkap.

Kebudayaan Indonesia terletak dalam kebhinekaannya, dan dalam kebhinekaan itu ada kesamaan-kesamaannya. Pertanyaannya kemudian, memang, lantas di mana letak kebudayaan Indonesia itu? Kata kebudayaan tentunya terlampau sempit bila yang dimaksudkan hanyalah tari-tarian, musik tradi-

sional. Kebudayaan Indonesia haruslah mencakup seluruh bentuk yang hidup dan ada sekarang, termasuk musik Hawaii yang sekarang dilarang distarkan di TV; termasuk segala macam musik pop yang kita dengar sekarang ini yang pada dasarnya tak ada beda dengan yang kita dengar di Singapura atau Belanda. Kebudayaan Jakarta, tentu juga termasuk dalam kebudayaan Indonesia, karena kalau tidak, lantas termasuk apa?

Menurut pendapat saya, istilah kebudayaan, kalau mau dilihat secara sungguh-sungguh, harus dilihat secara dinamis. Artinya, kebudayaan Indonesia adalah sesuatu yang mengalir deras, dengan segala macam pengaruh dan pergaulan yang sedang berlangsung antara warisan tradisional dengan segala bentuk modernisasi yang terjadi di semua tingkat kehidupan dan di semua lapisan masyarakat. Itulah kebudayaan Indonesia.

Dengan demikian, mungkin bisa dikatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh alam sejauh sudah diberi bentuk khas oleh manusia, termasuk pekerjaannya, kebudayaan politiknya, kebudayaan ekonominya, dan juga cara kerjanya. Saya tidak sependapat kalau arti kebudayaan terlalu dirohikan. Memang kerohanian mutlak perlu, karena hal itu kekhasan manusia. Tapi yang penting kita lihat adalah tindakannya atau karyanya. Karya, ini sesuatu yang sepenuhnya jasmani dan sepenuhnya manusiawi. Nilai-nilai terwujud dalam karya, khas manusiawi, yang jauh dari segala kebinatangan.

Kembali pada soal kebudayaan Indonesia, menurut hemat saya merupakan sesuatu yang sedang berjalan deras, bahkan cepat sekali mengalir, hanya tidak jelas mengalir ke mana? Ke mana mengalirnya, kiranya penting kita pertanyakan kembali? Kalau dulu barangkali ada suatu nasionalisme yang sempit, yang berlebih-lebihan — yang dapat dimengerti sebagai akibat dari produk perjuangan mencapai kemerdekaan. Tapi dengan pengembangan pragmatisme sekarang, bila tidak hati-hati dapat

mematikan segala macam nasionalisme dan kesadaran akan kebudayaan sendiri. Bahkan arti kebudayaan sendiri kemudian dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya untuk menyingkatkan golongan yang tak diinginkan oleh satu pihak.

Dalam hal demikian, keprihatinan yang dianangkan atas sesuatu yang dianggap datang dari luar, lebih sebagai untuk kepentingan terjaminnya kedudukan, daripada menyelamatkan yang disebut kebudayaan sendiri. Di sini pentingnya arti mempersoalkan ke mana arah kebudayaan Indonesia yang sedang mengalir deras sekarang ini?

Dalam kerangka ini, pertamanya kita harus mencari orientasi, mencari beberapa nilai yang kita pegang teguh serta tidak dapat ditawar-tawar. Jangan hendaknya kita berusaha mempertahankan kebudayaan demi kepentingan satu pihak saja, karena sebagaimana halnya sungai arus tak dapat dihentikan, tapi bisa dialirkan. Adanya beberapa nilai yang tak dapat ditawar-tawar menjadi norma untuk mengalirkan sungai yang arusnya deras tersebut.

Mengenal hal ini, saya tetap berpendapat bahwa tuntutan Pancasila bisa menjadi titik orientasi kita. Tapi kita harus mampu membebaskan diri dari perspektif yang terus-meneras diindoktrinasikan bahwa karena kita mempunyai Pancasila maka semuanya telah beres. Sebaliknya harus berbunyi, karena kita mempunyai cita-cita Pancasila, maka masih terlampau banyak yang belum beres. Satu persatu dari kelima sila, tiap kali harus kita kaji, sampai di mana telah menjadi kenyataan hidup. Supaya orientasi pada cita-cita Pancasila senantiasa teguh, maka tiap kenyataan yang tidak sesuai dengan Pancasila, diperkenankan untuk dikritik. Seorang filsuf pernah mengatakan: "satu-satunya yang muluk sebagai titik referensi bagi manusia adalah penderitaan". Dengan demikian maka penderitaan manusia tidak boleh ada, karena dengan adanya itu, setiap ideologi seperti Pancasila akan mati konyol, tak punya arti.

Saya berkeberatan dengan anggapan yang mengatakan bahwa penderitaan adalah sesuatu yang positif, karena dengan itu manusia diajar untuk menjadi kritis. Pertama,

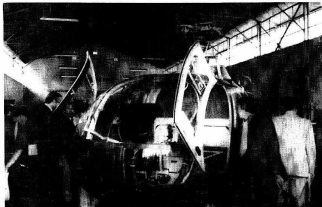
ada bahaya kita menjadi sinis terhadap penderitaan; penderitaan menjadi unsur yang kita kalkulasikan. Kedua, kalau penderitaan menjadi teramat besar, bisa juga menimbulkan fatalisme yang mematap sama sekali kemungkinan perubahan.

Orang yang paling miskin, orang yang paling lapar, orang yang sudah tidak berdaya dan linglung, tidak akan pernah memikirkan atau mengusahakan perubahan. Orang yang berkeinginan dan mampu melakukan perubahan adalah orang yang melihat adanya sinar dan ujung dari suatu perjalanan. Kalau terowongan gelap, apa yang dapat kita lihat? Akhirnya yang duduk-duduk saja, menerima nasib. Sikap demikian dalam arti tertentu masuk akal, kalau orang sudah tidak bisa apa-apa.

Kalau orang sudah demikian terbiasa dengan penderitaan, tak ada lagi keinginannya untuk berbuat macam-macam guna keluar dari penderitaannya; dirasa lebih baik diam dan menerima apa adanya. Sama halnya seperti kuda yang harus membawa karung-karung berat di punggungnya setiap hari. Apa gunanya dia meloncat-loncat berusaha melepaskan beban



Demokratisasi,
yang dimaksud tentunya
bukan hanya
menseleenggarakan
"tataupacara" Pemilu.



Manu yang harus diperkembangkan teknologi atau manusianya?

karung yang teh tidak bisa lepas walau beban karung-karung itu dirasakan berat, dia tetap jalan, dengan harapan, malam hari akan mendapat sedikit makan dan sedikit minuman. Demikian tiap hari sampai nyawa terenggut dari tubuhnya. Jadi, kalau penderitaan dibiarkan, orang akan "menjadi apatis, putus asa dan tidak berdaya.

Saya benar-benar tidak percaya dengan satu anggapan yang menyatakan masalahnya, sikap menerima telah menjadi watak orang Jawa. Kita jangan melihat pada elitnya, kita lihat saja petani-petani. Petani, di seluruh dunia — tidak hanya di Jawa — dalam arti tertentu memang bersikap menerima. Karena ada faktor-faktor yang memang tidak bisa lain harus diterima: iklim, angin, banjir dan sebagainya. Tapi dalam soal-soal yang lain, misalnya hubungan dengan teman-temannya, kerahnya, dia bersikap wajar.

Menarik untuk mengamati, pengertian yang diberikan oleh orang

Jawa terhadap arti kerukunan. Saya kira Hilberd Geertz yang menyatakan bahwa: rukun, jangan dianggap semacam perasaan persaudaraan begitu saja, di mana individu tenggelam di dalam kolektif. Melainkan adalah suatu cara yang sudah teruji dalam waktu, guna mencapai semacam keseimbangan antara kepentingan kolektif dan kebutuhan masing-masing individu yang individual. Misalnya mengenai pembagian air sawah, jika mereka saling membantu, jelas sekali kepentingan individual mereka, dan dalam hal ini mereka tidak menyerah. Kita lihat juga sekarang ini, bagaimana petani mampu memanfaatkan kredit Bimas dan kredit-kredit yang lain, walau yang sempat memanfaatkan adalah petani-petani yang memiliki sawah, artinya yang lebih kaya. Contoh-contoh tersebut membuktikan bahwa orang kecil itu, soal diberi kesempatan, juga akan berjuang untuk menjamin kepentingannya.

Oleh karenanya, saya juga tidak sependapat dengan beberapa pihak yang berusaha membedakan antara sifat dan sikap orang Barat dengan orang Jawa. Saya melihat, perbedaan yang sekarang diobservasikan tentang Barat, sebenarnya terletak dalam perbedaan struktur-struktur ekonomi masing-masing.

Adalah jelas, pada saat ekonomi menjadi kapitalistik, orang mulai menjadi individualistik dan berpegang pada prinsip untung-rugi. Bahwa, orang Barat bersikap demikian, bukanlah suatu mujizat mentalitas saja atau sekurang-kurangnya bukan hanya, tapi adalah juga karena kebudayaan kota yang mereka miliki sejak zaman Renna. Nah, di Indonesia kita tidak mempunyai kebudayaan kota. Ini suatu fakta sosial-ekonomis yang sangat penting. Pada kota, hidup berdentum lebih keras.

(Bersambung nomor depan)